

## **The Ideas Differences Between Soekarno and Hatta's Regarding The National Movement Strategy In 1927-1936**

Novita Ayu Karisma<sup>a</sup>, Kayan Swastika<sup>b</sup>, Sumardi<sup>c</sup>

<sup>a</sup>*Novita Ayu Karisma, History Education University of Jember.  
novitaayukarisma2526@gmail.com*

<sup>b</sup>*Kayan Swastika, History Education University of Jember. kayanswastika@unej.ac.id*

<sup>c</sup>*Sumardi, History Education University of Jember. Sumardi.fkip@unej.ac.id*

### **Abstract**

Ethical political in Indonesia brings the effect on the appearance of modern organization. Modern organization has a leader who was very influential with the method of struggle to independence day that was Soekarno and Hatta. But, there was different way in a struggle leading organization. The pupose of this research were: (1) to study the background/factors that make a difference about struggle strategy of Soekarno and Hatta toward the independence of indonesia in the national movement era, (2) to study the thought about strategy struggle of Soekarno and Hatta toward independence of Indonesia in an era of the national movement and (3) to study the impact of the difference thought about strategy struggle of Soekarno and Hatta toward independence of Indonesia to whole of the national movement. A theory that used in this research were a theory hermeneutika and sociology knowledge approach. The methods used in this research were heuristic, critic, interpretation, and historiography. The result of this research were: the concept of Soekarno struggle in the era of the national movement was mass-action, while concept of Hatta struggle in the era of the national movement was education cadres

**Keywords:** thought, Soekarno, Hatta, national movement and struggle strategy

## **PENDAHULUAN**

Zaman pergerakan nasional di Indonesia dimulai akibat dari perkembangan politik etis yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Politik etis yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda mengakibatkan banyak perubahan di bidang sosial, ekonomi, dan politik. Terdapat adanya kaum agama, priyayi, rakyat biasa dan golongan Belanda. Sejak program politik etis yaitu edukasi telah menghasilkan lulusannya yang diserap oleh berbagai sektor kegiatan.

Politik etis menggunakan tiga sila sebagai slogannya, yaitu irigasi, edukasi, dan imigrasi. Perkebunan tebu menghendaki irigasi yang intensif. Pabrik-pabrik banyak jumlahnya, kantor-kantor dagang, dan cabang-cabang perusahaan lainnya menyebabkan timbulnya kebutuhan manusia dan tenaga kerja yang murah dibutuhkan di provinsi-provinsi luar Jawa, sebagai daerah-daerah baru yang dibuka untuk perkebunan modern (Kartodirjo, 2015:39).

Sebenarnya pendidikan rakyat ditujukan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang lebih efisien untuk pertanian dan kerajinan, serta tidak dimaksudkan untuk menciptakan ketrampilan dan keahlian baru ini hanya untuk kemakmuran pribumi di dalam kerangka sistem ekonomi yang berlaku. Meskipun pada umumnya golongan etis berpikir bahwa pendidikan pribumi hanya berdasarkan Islam dan bukan untuk bertindak sebaliknya menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mengesimilasikan penduduk pribumi kepada suatu kehidupan yang dianggap lebih baik (Niel, 2009:103).

Pendidikan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda untuk bangsa Indonesia digunakan untuk memperkerjakan pada pegawai pemerintah pada golongan rendah. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi pegawai Belanda pada golongan rendah. Bangsa Indonesia selalu dibayar lebih sedikit daripada orang-orang Eropa yang lainnya. Pemerintah kolonial menganggap bahwa kebutuhan hidup orang pribumi jauh lebih rendah daripada kebutuhan hidup orang Eropa. Namun sejak pergantian abad orang Indonesia yang memperoleh pendidikan mempunyai keterampilan serta mulai berkompetensi untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi.

Dampak lain dari adanya edukasi atau pendidikan di Indonesia adalah munculnya elit Indonesia yang sedang tumbuh mulai merasakan adanya diskriminasi terhadap bangsa

Indonesia. Melalui pendidikan barat, para kaum elit modern yang telah lama berhubungan dengan filsafat sosial/liberal sebagai kelompok marjinal mereka merasakan keruntuhan sistem pemikiran barat (Niel, 2009:73). Elit modern Indonesia semakin terbuka alam pikirannya setelah memperoleh pendidikan barat. Golongan inilah yang nantinya akan membentuk organisasi yang digunakan sebagai alat perjuangan modern.

Hal yang menarik adalah pada era pergerakan nasional terdapat dua tokoh pemimpin organisasi modern yang sangat berpengaruh pada masa pergerakan nasional. Pemimpin organisasi pergerakan yang mempunyai pengaruh adalah Soekarno dan Hatta. Kedua tokoh tersebut mempunyai pemikiran yang berbeda. Soekarno dan Hatta mempunyai cara pandang yang berbeda tentang strategi perjuangan yang akan digunakan untuk menjalankan organisasi. Soekarno dan Hatta saling melontarkan kritik satu dengan yang lain mengenai tata cara yang akan digunakan melawan penjajah Hindia Belanda melalui organisasi modern.

Permasalahan yang akan dikaji adalah yang pertama, bagaimana latar belakang/faktor-faktor yang membuat perbedaan Soekarno dan Hatta tentang strategi perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia pada era pergerakan nasional, kedua bagaimana Soekarno dan Hatta tentang strategi perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia pada era pergerakan nasional, dan yang ketiga adalah bagaimana dampak dari perbedaan pemikiran Soekarno dan Hatta tentang strategi perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia terhadap keutuhan pergerakan nasional.

Tujuan kajian dari penelitian ini adalah mengkaji latar belakang/faktor-faktor yang membuat perbedaan antara Soekarno dan Hatta, mengkaji pemikiran Soekarno dan Hatta tentang strategi perjuangan menuju kemerdekaan pada era pergerakan nasional, serta mengkaji dampak yang terjadi akibat dari perbedaan pemikiran antara Soekarno dan Hatta terhadap keutuhan pergerakan nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti membagi bab pembahasan yaitu, prosedur penelitian dan sumber penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian sejarah. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis

rekaman dan peninggalan masa lalu (Gottschlak, 1973:32). Metode sejarah terdiri dari empat langkah yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama yaitu heuristik. Menurut terminologi heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heruitiken* yakni mengumpulkan, atau menemukan sumber. Sumber atau sumber sejarah (*historical source*) adalah sejumlah materi yang sudah teridentifikasi (Pranoto, 2010:29). Menurut Pranoto klasifikasi sumber yang digunakan dua. Pertama sumber material atau kebendaan (*material source*) yaitu sumber sejarah yang berupa fisik, bisa dipegang dan dilihat. Kedua sumber immateril atau non kebendaan (*immaterial source*) yaitu sumber sejarah secara fisik tidak bisa dilihat dan dipegang contoh tradisi, kepercayaan, agama, dan lain-lain (Pranoto, 2010:32).

Langkah kedua adalah kritik. Tujuan kritik adalah mengetahui keabsahan sumber. Kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan juga kritik internal. Untuk kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber penelitian fisik terhadap aspek luar dari sumber. Otentisitas mengacu pada materi sejawan. Jenis-jenis fisik dari materi sumber. Tidak hanya itu saja kritik eksternal juga perlu diperhatikan kondisi kertas dalam buku. Kemudian kritik internal, yaitu kritik yang mengacu kepada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen tersebut dipercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain (Pranoto, 2010:36).

Langkah ketiga yaitu interpretasi. Langkah ini berkaitan dengan kesimpulan sementara dari peneliti mengenai sumber-sumber yang akan digunakan dalam proses penelitian. Peneliti dalam mengungkap perbedaan pemikiran Soekarno dan Hatta tentang strategi perjuangan pada era pergerakan nasional serta harus mencari fakta-fakta terkait dengan latar belakang yang mempengaruhi pemikiran Soekarno dan Hatta.

Langkah keempat adalah historiografi. Pada tahap ini, setelah mendapatkan fakta-fakta sejarah kemudian dirangkai menjadi sebuah rangkaian kajian ilmiah sesuai dengan pembahasan. Maka penulisan ini bisa dirangkai secara kronologis, logis, dan sistematis.

Sumber penelitian yang digunakan merupakan sebuah studi pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber seperti buku dokumen, artikel, jurnal dan lain-lain. Sumber yang digunakan seperti buku, peneliti mendapatkan di perpustakaan pusat Universitas Jember, perpustakaan daerah, dan juga beberapa literatur diperoleh dari beberapa toko

buku. Sumber artikel, jurnal, maupun skripsi diperoleh dengan mengakses melalui beberapa digital laboratorium perpustakaan beberapa Universitas di Indonesia.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan politik menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya suatu perbedaan pemikiran antara Soekarno dan Hatta. Perbedaan pemikiran tersebut tidak terlepas dari kehidupan masing-masing yang dijalankan oleh Soekarno dan Hatta mulai dari kecil hingga dewasa.

Perbedaan pemikiran dan perjuangan yang dilakukan oleh Soekarno dan Hatta terlihat dari strategi yang digunakan dalam menjalankan organisasi yang dipimpin oleh keduanya. Soekarno yang berjuang memimpin Partindo menggunakan strategi massa-aksi sebagai alat perjuangannya. Sedangkan Hatta yang berjuang memimpin PNI-Baru atau Pendidikan Nasional Indonesia menggunakan strategi pendidikan kader sebagai alat perjuangan.

Dampak dari perbedaan pemikiran Soekarno dan Hatta tentang strategi perjuangan yang digunakan terhadap keutuhan pergerakan nasional adalah, terdapat dua golongan yaitu golongan yang tidak setuju ketika PNI-Lama dibubarkan dan menamakan sebagai golongan merdeka dan membentuk organisasi PNI-Baru dengan diketuai oleh Hatta dan Sjahrir. Sedangkan golongan yang menyetujui PNI-Lama dibubarkan akhirnya juga membentuk sebuah organisasi baru dengan nama Partindo dan diketui oleh Soekarno.

## **PEMBAHASAN**

### **Kondisi Lingkungan Sosial, Budaya Politik, dan Ekonomi yang Mempengaruhi Pemikiran Soekarno dan Hatta Pada Era Pergerakan Nasional**

Soekarno terlahir dengan nama Kusno. Akan tetapi ketika Soekarno ketika masih kecil sering mengalami sakit-sakitan dengan penyakit seperti malaria, disentri dan lain-lain akhirnya Raden Soekemi selaku ayah Soekarno mengubah nama tersebut. Ayah Soekarno merupakan pengagum Mahabaratha, sebuah cerita klasik dari jaman Hindhu. Kusno yang berarti sangat kuat dan besar yang nantinya diharapkan menjadi seorang patriot dan pahlawan rakyat (Adams, 2014:31-32). Perubahan nama ini dilakukan menurut

kepercayaan masyarakat Jawa, apabila tidak cocok dengan nama maka, harus segera diganti.

Suasana kampung tempat Soekarno dilahirkan dan tempat pertamanya menjalani kehidupan, mempunyai ciri-ciri desa yang ditempatkan di tengah kota. Pada permulaan abad itu kampung-kampung tadi belum terlalu padat dibangun. Kampung-kampung terdiri dari jalan setapak yang tidak bisa dilalui oleh kereta, dengan rumah dan gubuk kebanyakan mempunyai kebun kecil di belakang adalah tempat menanam buah-buahan dan sayur-mayur. Dalam konteks sosial masyarakat kampung-kampung kota ini masih bersifat pedesaan, dengan hubungan warga yang erat. Soekarno menghabiskan masa kanak-kanak dalam lingkungan kampung yang melindunginya (Giebels, 2001:10).

Soekarno memulai pendidikan politik ketika besekolah di HBS Surabaya dan bertempat tinggal di rumah salah satu tokoh yang berpengaruh pemimpin Sarekat Islam yaitu Tjokroaminoto. Tamu yang sering datang ke rumah Cokroaminoto seperti daftar *who's who* untuk pergerakan nasional Indonesia. Seperti Sneevleet, Bars, Douwes Dekker, Agus Salim, Tan Malaka, Semaun, Darsono, dan Ki Hajar Dewantara (Dahm, 2001:39).

Perkenalan dan persahabatan dengan tokoh-tokoh yang sering datang ke rumah Tjokroaminoto tentu membawa nuansa baru dalam alam pikiran Soekarno. Seperti halnya pendekatan dengan Douwes Dekker dalam mempelajari situasi Hindia Belanda dan bagaimana cara mengubah sangat menarik perhatian Soekarno. Pemikiran yang diperkenalkan oleh Douwes Dekker berbeda dengan tokoh pemikiran yang lain. Dalam pandangan Douwes Dekker yang penting adalah mendirikan suatu bangsa dulu, masalah-masalah struktur dibicarakan kemudian hari, ketika Indonesia telah merdeka (Kasenda, 2010:18).

Ketika Soekarno sudah menyelesaikan pendidikan di HBS Surabaya, ia melanjutkan ke Bandung. Bandung merupakan sebuah kota perjuangan. Di kota Bandung Soekarno memulai pergerakan politiknya yang berasaskan nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Di kota Bandung jugalah lahir ide persatuan dalam bentuk tulisan Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme (Salam, 1986:47).

Hatta terlahir di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902, ayahnya bernama Haji Muhammad Djamil. Ibu Hatta bernama Siti Saleha, berasal dari keluarga yang bergerak dalam usaha berdagangan. Keluarga Hatta meskipun tinggal di rumah gudang bukan rumah

gadang mengenal sistem *matriatchart* (ibu penguasa) yang dicerminkan oleh nenek Hatta, ibu dari ibunya (Noer, 1998:15-17).

Hatta hidup dalam lingkungan yang sangat memperhatikan agama. Apalagi Batuhampar tempat tinggal Hatta terkenal dengan pusat pendidikan agama Islam. Dari seluruh Sumatera, Kalimantan, Malaya, orang belajar di Batuhampar (Hatta, 2011:19). Kondisi lingkungan ekonomi Hatta turut serta dalam membentuk kepribadian serta pola pikir Hatta.

Minangkabau tempat Hatta dibesarkan, secara geografis terletak di Provinsi Sumatera Barat. Dari segi sosial-kultural dan agama memiliki karakteristik yang sangat unik jika dibandingkan dengan suku bangsa yang berada di wilayah Indonesia. Minangkabau mempunyai sistem sosial masyarakat yaitu *matrineal*, di mana garis keturunan laki-laki ayahnya. Jadi sistem dalam keluarga Minangkabau seorang laki-laki mempunyai tanggung jawab penuh terhadap kemenakannya, seperti halnya laki-laki dalam keluarga Minangkabau, Hatta bertanggung jawab penuh terhadap kemenakannya (Priyanto, 2016:34).

Kesadaran politik dalam diri Hatta mulai berkembang setelah bersekolah di MULO, terutama dalam kedudukannya sebagai pelajar yang mulai mengenal organisasi *Jond Sumatranen Bond* atau JSB dan kemudian menjadi anggota pengurus perkumpulan tersebut. Hatta menghadiri ceramah-ceramah dan pertemuan politik yang dilakukan seorang tokoh lokal seperti Said Ali, guru sekolah Adabiah, dan juga dari Jakarta Abdoel Moeis dari Sarekat Islam yang berkunjung ke Minangkabau dari Jakarta untuk keperluan partai (Noer,1988:23).

Hatta ikut terjun ke organisasi JSB turut serta dalam kepengurusan dan menjadi bendahara dalam perkumpulan tersebut. Pada saat itu Nazir Dt. Pamontjak pada tahun 1918 datang ke Padang sebagai utusan JSB, perkumpulan pemuda Sumatera yang belajar di sekolah-sekolah menengah didirikan pada tanggal 9 Desember 1917 di Betawi (Hatta, 2011 :57-58).

Perbedaan pemikiran tersebut tidak terlepas dari masing-masing kehidupan yang dijalankan oleh Soekarno dan Hatta. Soekarno dan Hatta mempunyai masing-masing kehidupan yang sangat berbeda. Perbedaan tersebut seperti kondisi lingkungan sosial budaya, politik, ekonomi bahkan pendidikan diantara kedua tokoh tersebut tidak sama.

Akan tetapi meskipun cara pemikiran dan strategi perjuangan yang dilakukakan oleh Soekarno dan Hatta untuk mencapai kemerdekaan bagi bangsa Indonesia berbeda dan mempunyai prinsip masing-masing untuk memperkuat pendapat. Hal ini tidak membuat keduanya ingin saling merasa lebih baik antara satu dengan yang lain. Soekarno dan Hatta mempunyai strategi masing-masing sesuai dengan pola pikir yang sudah terbentuk ketika keduanya masih kecil hingga dewasa, dari pendidikan dan juga tempat dimana keduanya tinggal.

### **Pemikiran Soekarno dan Hatta tentang Strategi Perjuangan Menuju Kemerdekaan Pada Era Pergerakan Nasional di Indonesia**

Pemikiran Soekarno pada era pergerakan nasional yaitu konsep massa-aksi. Massa artinya rakyat marhaen yang berjumlah banyak. Massa-aksi adalah dus. Yang berarti perbuatan, pergerakan, dan perjuangan. Soekarno menyebutkan bahwa perbuatan, pergerakan, dan perjuangan itu merupakan sesuatu hal yang sedang berjalan sekarang. Bukan perbuatan yang nantinya akan terjadi. Soekarno menjelaskan bahwa massa-aksi adalah sebuah perbuatan, perjuangan, dan pergerakan yang meliputi apa yang sekarang dikerjakan, apa yang sekarang diperbuat, apa saja yang akan dilakukan hari ini yang meliputi menyusun-menyusun perhimpunan, menulis artikel-artikel dalam majalah dan surat kabar, mengadakan rapat-rapat umum, dan mengadakan demonstrasi-demonstrasi. Massa-aksi ada di dalam kegiatan organisasi. Dan organisasi itu sendiri berada dalam kegiatan massa-aksi. Massa-aksi adalah pergerakan rakyat yang secara radikal dan revolusioner. Sebuah pergerakan rakyat yang tidak secara radikal dan revolusioner, pergerakan rakyat yang tidak bersemangat perlawanan atau pergerakan rakyat yang tidak sengit untuk melakukan sebuah perlawanan meskipun bergerak akan tetapi bukanlah suatu massa-aksi, tetapi hanyalah suatu yang bisa disebut sebagai aksi massal saja (Soekarno,2005:194-195).

Soekarno juga menjelaskan bahwa konsep massa-aksinya yang didukung oleh sikap non-kooperasi yang artinya tidak mau bekerjasama dengan pemerintah kolonial juga berhubungan dengan *machtvorming*. Asas non-kooperasi juga disebutkan secara tegas bahwa di dunia politik negeri jajahan satu-satunya yang dapat mendatangkan massa-aksi. Lalu yang dimaksud dengan *machtvorming* adalah pembikinan kuasa, penyusunan tenaga,



dan jalan satu-satunya untuk memaksa kaum penjajahan kolonial menuruti kehendak rakyat. Soekarno juga menyebutkan bahwa paksaan itu perlu dan menjadi syarat utama (Soekarno,2005:198). Dengan kata lain bahwa *machtvorming* adalah suatu usaha untuk membentuk kekuasaan atau pemerintahan sendiri.

*Machvorming* yang menurut arti katanya adalah “pembentukan kekuatan” dimaksudkan oleh Soekarno sebagai mobilisasi massa melawan pemerintah penjajah. *Machvorming* dengan politik non-kooperasi yang artinya menolak segala bentuk kerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda. Non-kooperasi di sini haruslah bersifat revolusioner. Soekarno juga menyatakan bahwa massa-aksi bukanlah sesuatu untuk massa yang akan datang saja, akan tetapi menurut Soekarno massa-aksi digunakan untuk ledakan spontan dari massa yang tidak bisa dihidupkan atau dimatikan oleh keinginan beberapa gelintir pemimpin.

Pemikiran Hatta pada era pergerakan nasional yaitu konsep pendidikan kader. Konsep tersebut tertuang dalam organisasi PNI-Baru (Pendidikan Nasional Indonesia). Menurut Hatta sikap PNI-Baru bermaksud untuk mendidik orang supaya mengerti dan insyaf, tahu dan pandai tidak bermaksud hendak mengumpulkan orang-orang banyak pada rapat umum saja. Kader-kader dari PNI-Baru dididik melalui kursus-kursus, rapat-rapat umum, majelis-majelis pemberi keterangan ataupun secara tulisan yang dimuat dalam surat kabar *Daulat Ra'jat*. PNI-Baru memusatkan kegiatan kepada usaha merekrut dan mendidik kader yang berdisiplin baik secara struktur organisasi.

Pendidikan Nasional Indonesia atau PNI-Baru menegaskan bahwa sifat perkumpulannya ini adalah bersifat pendidikan. Hatta menjelaskan dalam tulisannya di *Daulat Ra'jat* bahwa Indonesia merdeka tidak akan tercapai apabila hanya dengan agitasi saja. Perlu adanya bekerja dengan teratur dari agitasi ke organisasi. Partai baru Hatta memang bermaksud untuk mendidik bangsa Indonesia. Politik menurut pengertian biasa tidak dapat dijalankan kalau rakyat tidak mempunyai keinsyafan dan pengertian, maka dari itu pendidikan diutamakan terlebih dahulu. Hatta juga menjelaskan bahwa kedaulatan rakyat lah yang menjadi asas pendidikan. Menurut Hatta, dalam pendidikan rakyat akan mendapat keyakinan bahwa bukan hanya pemimpin yang harus berjuang sendiri melainkan rakyat juga harus turut serta berjuang bersama-sama dengan pemimpinnya. Mendidik rakyat supaya timbul semangat untuk merdeka merupakan suatu pekerjaan yang utama.

Dengan jalan mendidik rakyat, maka Hatta berkeyakinan untuk mencapai suatu organisasi yang teguh. Demonstrasi dan agitasi menurut Hatta merupakan hal yang mudah dan mudah untuk dicapai. Dengan agitasi mudah membangkitkan kegembiraan hati orang banyak, akan tetapi tidak membentuk pikiran orang dikarenakan kegembiraan itu kerapali lenyap dengan cepat. Agitasi sebagai pembuka jalan, didikan membimbing rakyat ke organisasi (Hatta, 1953:116-117).

Perbedaan pemikiran Soekarno dan Hatta tentang strategi perjuangan menuju kemerdekaan pada era pergerakan nasional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Cara Perjuangan Soekarno dan Hatta Pada Masa Pergerakan Nasional

Cara Perjuangan Soekarno	Cara Perjuangan Hatta
Menggunakan sikap non-kooperasi	Menggunakan sikap non-kooperasi
Massa-aksi	Pendidikan kader
<i>Matchvorming</i>	Asas kedaulatan rakyat
Menjadikan organisasi sebagai partai massa	Menggunakan organisasi sebagai partai kader
Pidato merupakan suatu cara untuk menarik massa	Melakukan kursus-kursus kader melalui pertemuan-pertemuan dan juga tulisan-tulisan dalam surat kabar <i>Daulat Ra'jat</i> Lebih mengutamakan membangun organisasi yang berdisiplin baik

Peneliti mencoba menganalisis tentang perbedaan cara perjuangan antara Soekarno dan Hatta. Cara perjuangan yang dilakukan oleh Soekarno dan Hatta tidak terlepas dari latar belakang di mana keduanya tinggal. Soekarno yang seorang orator massa lebih menekankan bahwa dengan massa yang akan banyak dan pengikut yang banyak maka, akan lebih mudah mencapai tujuan Indonesia merdeka. Strategi yang digunakan lebih mengarah kepada agitasi massa. Berbeda dengan Soekarno, Hatta strategi perjuangan lebih mengarah kepada mendidik kader dan juga organisasi yang disiplin.

PNI-Baru dan Partindo juga berbeda dalam menilai kapan waktu yang tepat untuk melakukan aksi-massa. Sebagaimana telah dikemukakan, perbedaan itu bukanlah mengenai apakah Partindo menganjurkan aksi massa sedangkan PNI-Baru menganjurkan pembentukan kader. Para pemimpin PNI Baru juga yakin akan perlunya massa-aksi yang sama kerasnya seperti apa yang dilakukan oleh Partindo guna memaksa kemerdekaan. Perbedaan kedua partai itu terletak dalam membaca situasi terakhir dan menilai kekuatan gerakan kaum nasionalis. Para pemimpin PNI-Baru percaya bahwa organisasi gerakan kaum nasionalis masih lemah dan belum memperoleh dukungan kuat yang bersifat mengikat dari anggotanya. Dalam pandangan mereka itu adalah tak ada gunanya dan tak bertanggung jawab untuk menganjurkan aksi massa sebelum gerakan itu berhasil. Aksi massa harus merupakan tindakan tahap akhir setelah ada massa anggota yang terdidik dan sadar politik yang pada gilirannya baru mungkin ada bila rekrutmen anggota-anggota dilakukan secara bertahap dengan mengembangkan suatu kepemimpinan kader partai yang kuat (Ingelson,1988:188-189).

### **Dampak Perbedaan Pemikiran Soekarno dan Hatta Tentang Strategi Perjuangan Menuju Kemerdekaan terhadap Keutuhan Pergerakan Nasional**

Ketika PNI-Lama dibubarkan dan terjadi perpecahan diantara pengikutnya yang satu golongan menyebut dengan nama golongan merdeka merasa kecewa terhadap pembubaran PNI-Lama ketika Soekarno ditangkap. Dan memutuskan untuk mendirikan organisasi baru yang sesuai dengan arah dan tujuan mereka. Golongan Merdeka ini lah yang juga beranggapan bahwa terdapat perbedaan taktik yang sangat mendasar diantara Partindo dengan PNI-Baru. Menurut golongan PNI-Baru taktik yang digunakan oleh Partindo dengan agitasi massa-nya sangat lah tidak sesuai dan dianggap akan mengalami kegagalan yang sama seperti pada waktu PNI-Lama yang dipimpin Soekarno dan pemimpinnya ditangkap maka seluruh pergerakan partai lumpuh. Golongan merdeka tidak menginginkan hal itu terjadi. Golongan merdeka juga mendapat dukungan dari Hatta yang pada saat itu berada di negeri Belanda. Hatta juga menolak dengan pembubaran PNI. Sedangkan golongan Partindo menganggap bahwa satu-satunya organisasi yang mewarisi ideologi Soekarno adalah Partindo.

Hingga pada akhirnya terdapat dua organisasi yang merupakan perpecahan dari PNI-Lama. Organisasi tersebut yakni PNI-Baru atau lebih dikenal dengan Pendidikan Nasional Indonesia dengan dibawah pimpinan Hatta dan juga Sjahrir. Sedangkan Partindo merupakan dibawah pimpinan dari Soekarno. Terdapat perbedaan yang paling mendasar antara kedua organisasi yaitu PNI-Baru dan juga Partindo.

Kedua aliran yang mewakili Soekarno maupun Hatta sebenarnya adalah mewakili antagonisme yang timbul antara Soekarno dan Hatta. Sesungguhnya debat telah berjalan cukup lama, persoalannya sesungguhnya tidak menyangkut isi asas tujuan perjuangan nasional, melainkan lebih menyangkut soal gaya politik. Pada hakikatnya gaya itu memang dapat dikembalikan pada perbedaan kepribadian. Dengan keulungan berpidato Soekarno lebih mudah menggerakkan massa serta menanamkan kesadaran serta semangat nasionalisme. Sebaliknya Hatta adalah tipe pemikir dan mahir dalam merumuskan prinsip perjuangan serta menganalisis situasi politik. Kalau Soekarno, sangat mampu membuat agitasi, Hatta lebih pemikirkan organisasi. Oleh karena bagi yang keduanya kaderisasi sangat vital maka yang lebih diutamakan adalah pendidikan politik. Akibatnya intervensi Gubernemen Hindia Belanda menunjukkan bahwa politik agitasi Soekarno tidak banyak mempunyai dampaknya (Kartodirdjo,2014:2013).

Seringkali dikemukakan bahwa sesudah tahun 1932 arus utama pergerakan kebangsaan terbagi menjadi dua yaitu partai “orang Indonesia” dan Partai “orang Eropa”, yang disebut dengan Partindo dan PNI-Baru. Dasar pembagian itu dibuat sebagian tergantung kepada pandangan yang melihat PNI-Baru sebagai alat Hatta dan Sjahrir sedangkan Partindo sebagai alat Soekarno. Kemudian, juga dengan melihat perbedaan ideologis dan taktik antara kedua partai tersebut yang diakibatkan oleh lamanya Hatta dan Sjahrir tinggal di negeri Belanda dengan proses Eropanisasi sebagai akibatnya. Bahwa Hatta dan Sjahrir lebih dipengaruhi ide-ide sosialis Eropa daripada Soekarno yang tidak pernah mengalami langsung kebudayaan Barat di luar lingkungan negeri jajahan ini. Jika dibandingkan antara pengurus pusat Partindo dan PNI Baru maka jelas bahwa Partindo merupakan sebageian besar dipimpin oleh orang-orang yang berpendidikan Belanda. Sedangkan PNI-Baru banyak dikuasi oleh orang-orang berpendidikan Indonesia, biasanya hanya sampai pada tingkat sekolah menengah, (meskipun dalam sekiolah berbahasa Belanda). Pegawai pemerintah tingkat rendah, juru tulis, atau guru. Kenyataan ini belum

bisa diambil kesimpulan akan tetapi secara umum nampaknya mereka yang di negeri Belanda merupakan anak-anak dari golongan elit tradisional Jawa yang disebut priyai sedangkan PNI-Baru merupakan anak-anak pejabat desa atau pegawai negeri rendahan (Ingelison, 1988:2015).

Tabel berikut merupakan perbandingan pengurus antara Partindo dan juga PNI-Baru. Sebuah perbedaan yang mencolok seperti yang tergambar pada tabel

Tabel 2. Pengurus Pusat Partindo pada bulan Februari 1932

		Tempat pendidikan	Profesi
Sartono	Ketua	Belanda	Sarjana Hukum
Ali Sastroamijoyo	Wakil ketua	Belanda	Sarjana Hukum
Njonoprawoto	Sekretaris	Indonesia	Pegawai
Suwirjo	Bendahara	Indonesia	Guru / Pegawai
Sujudi	Komisioner	Belanda	Sarjana Hukum
Gatot Mangkuprodo	komisioner	Belanda	Sarjana Hukum

(Dahmn dalam ingelison, 1988:215-216)

Tabel 3. Pengurus pusat PNI-Baru tahun 1932

		Dididik di	Profesi
Sjahrir	Ketua	Belanda	Tidak selesai
Hamdani	Sekretaris I	Indonesia	Pegawai
Marwoto	Sekretaris II	Indonesia	Guru
Maskun	Bendahara I	Indonesia	Guru
Suka	Bendahara II	Indonesia	Guru
Bondan	Komisooner	Indonesia	pegawai
subagio	Komisioner	Indonesia	Pegawai

(Dahm dalam Ingelison, 1988:215-216)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan maka dapat disimpulkan pertama, kondisi lingkungan sosial, budaya, politik serta ekonomi mempunyai pengaruh terhadap perbedaan pemikiran Soekarno dan Hatta, kedua perbedaan perjuangan antara Soekarno dan Hatta terletak pada cara perjuangan yang dilakukan melalui organisasi. Soekarno berkeyakinan bahwa dengan perjuangan dengan melibatkan massa merupakan cara yang efektif untuk mencapai Indonesia merdeka. Sedangkan menurut Hatta, rakyat harus dididik melalui pendidikan. Konsep perjuangan Hatta lebih dikenal dengan pendidikan kader, dan ketiga dampak yang terjadi akibat perbedaan pemikiran Soekarno dan Hatta terhadap keutuhan pergerakan nasional dapat dilihat dari dua golongan pengikut Soekarno maupun Hatta. Kedua golongan tersebut masing-masing masuk kedalam organisasi Partindo yang dipimpin oleh Soekarno serta PNI-Baru yang dipimpin oleh Hatta.

Saran bagi bangsa Indonesia meskipun terdapat cara perjuangan yang berbeda akan tetapi mempunyai tujuan yang sama menjadikan Indonesia jauh lebih baik lagi, sebaiknya tidak muncul suatu perpecahan. Jadikan perbedaan menjadi satu kesatuan supaya Indonesia menjadi lebih baik lagi. Saran bagi peneliti lain, sebaiknya tidak digunakan sebagai referensi akan tetapi dikembangkan supaya memperoleh penemuan-penemuan baru yang sejenis dan dapat digunakan untuk kemajuan dunia pendidikan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada bapak Drs. Kayan Swastika M.Si, selaku dosen pembimbing satu dan kepada bapak Dr. Sumardi M.Hum selaku dosen pembimbing dua yang telah membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan penulisan skripsi dan jurnal ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada bapak, ibu, kakek, nenek, serta adik tercinta yang memberikan semangat serta teman-teman yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dham,B. 1987. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: LP3ES
- Adams, C. 2014. *Soekarno : Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta : Yayasan Bung Karno
- Giebels, L. 2001. *Soekarno Biografi 1901-1950*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press
- Hatta. 1953. *Kumpulan Karangan*. Djakarta: Penerbit Balai dan Buku Indonesia.
- Hatta. 2011a. *Untuk Negeriku Jilid I*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Kasenda,P. 2010. *Sukarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*. Jakarta: komunitas Bambu
- Kartodirjdo, S. 2015. *Pengantar Sejarah dan Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Niel, Robert V. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. 2009. Bogor: Grafika Mardi Yuana
- Noer,D. 1998. *Mohammad Hatta Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodolgi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Priyanto, F. 2016. *Pemikiran Mohammad Hatta Tentang Demokrasi Indonesia. Tahun 1928-1960*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Salam, S. 1986. *Bung Karno Putra Sang Fajar*. Jakarta ; Big Boss
- Soekarno.2005. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Yayasan Bung Karno